

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlahk merupakan perwujudan kepribadian seorang muslim sejati yang dilandasi oleh nilai-nilai akidah dan syariah yang benar. Dengan kata lain, belum dapat dikatakan sempurna kepribadian seorang muslim jika ia tidak memiliki akhlahk yang baik, meskipun ia sangat beriman dan melakukan ibadah dengan baik. Begitu pentingnya akhlahk ini, sehingga Rasulullah SAW bersabda:

نِسْ حُ قِ لُخَا ،
فِ عَضْوِي نِمْلُ قَثَانَا يَزَلِمَا
نِمَامَ ءِ شِ

Artinya: “Tidak ada amal perbuatan yang lebih berat di dalam timbangan (pada hari Kiamat) daripada akhlahk yang mulia”.¹

Begitu pentingnya akhlahk mulia dimiliki oleh setiap manusia, juga digambarkan oleh seorang pujangga besar abad 19 bernama Ahmad Syauqi dalam sebuah puisi yang menunjukkan betapa pentingnya akhlahk dalam menentukan kelestarian eksistensi suatu bangsa, karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlahk mulia, akan tetapi jika akhlahk mereka rusak, maka lambat tapi pasti, akan binasalah bangsa tersebut bersama rusaknya akhlahk mereka.²

Dewasa ini banyak sekali terjadi fenomena merosotnya akhlahk remaja. Setiap hari terlihat atau dapat dibaca melalui media massa berbagai pemberitaan tentang kenakalan dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Wujudnya mulai dari yang ringan seperti bertutur kata yang tidak sopan, menyontek, membolos, mengabaikan shalat, atau menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat, hingga yang berat seperti minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, pergaulan bebas, aborsi, atau terlibat dalam

¹ HR. Abu Dawud, hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, hlm. 5721.

² Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyyat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hlm.

tindak kejahatan seperti tawuran, geng motor, perampokan atau bahkan pemerkosaan. Beberapa data berikut ini menunjukkan kecenderungan kemerosotan akhlak di kalangan remaja di Indonesia, yaitu:

1. Data Kepolisian Resor Kota Besar Bandung pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 40 persen dari sekitar 600 remaja kota Bandung yang merupakan pelajar SMP dan SMA sudah bergabung bersama geng motor, dan rata-rata sudah melakukan 7 sampai 9 kali tindak kriminalitas³
2. Survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, selanjutnya 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi.⁴
3. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 58% remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) melakukan upaya untuk menggugurkan kandungannya.⁵
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa yang notabene adalah berusia remaja mencapai 27,32 persen.⁶
5. Hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Universitas Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan

³ Mashudi, dalam <https://nasional.tempo.co/read/555862/40-persen-siswa-smp-dan-sma-ikut-geng-motor>, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁴ Kompasiana, “63 Persen Remaja di Indonesia Melakukan Seks di Luar Nikah”, dalam http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah_54f91d7, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁵ Sri Purwatiningsih, peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, dalam <http://www.mediaindonesia.com/news/read/71732/58-remaja-hamil-di-luar-nikah-berusaha-aborsi/2016-10-12>, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁶ Agus Sutanto, kepala Subdirektorat lingkungan pendidikan BNN, dalam m.republika.co.id/amp_version/oymn2n423, diakses tanggal 6 Februari 2018.

bahwa pengguna narkoba di Sumsel menduduki peringkat 10 besar, sedangkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Sumsel menempati urutan ketiga di Indonesia.⁷

6. Data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terdapat 56 anak/remaja yang menjadi pelaku tawuran dan sebanyak 36 anak/remaja menjadi korbannya.⁸

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab merosotnya akhlak para remaja. Secara umum, dapat dibagi dalam dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nata bahwa akhlak terbentuk dari dua cara, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu sifat yang dibawa oleh seseorang pada dirinya sebagai bentuk kepribadiannya sejak lahir, sedangkan secara eksternal adalah tabiat yang dimiliki seseorang karena pengaruh dari lingkungan⁹. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ya'qub juga menyatakan bahwa terbentuknya akhlak pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.¹⁰

Dari dua kelompok faktor tersebut dapat diuraikan lagi menjadi banyak faktor. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi akhlak remaja adalah religiusitas. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku pro sosial, terutama perilaku menolong. Kesimpulan umum yang diambil adalah bahwa orang-orang yang religius lebih suka menolong dibandingkan dengan individu yang non religius.¹¹ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang

⁷Tribun Sumsel 22 September 2016, "Perbanyak Kegiatan yang Positif Hindari Narkoba", dalam sumsel.tribunnews.com/amp/2016/09/22/perbanyak-kegiatan-yang-positif-hindari-narkoba, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁸ Susanto, Ketua KPAI, dalam m.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/11/28/p04pg_1282-kpai-lemahnya-pengawasan-orang-tua-picu-tawuran, diakses tanggal 7 Februari 2018.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. VIII (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 146.

¹⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 57.

¹¹ Doran C. French, Nancy Eisenberg, Julie Vaughan, Urip Purwono, dan Telie A. Suryanti, "Religious Involvement and the Social Competence and

dilakukan oleh French, dkk. terhadap remaja muslim Indonesia yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku pro sosial remaja.¹² Karena perilaku pro sosial menolong merupakan salah satu bentuk tampilan akhlak, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin baik pula akhlaknya. Namun realitas saat ini menunjukkan banyak remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang belum optimal, baik dilihat pada dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman (penghayatan), peribadatan, dan pengamalan.¹³

Selain faktor internal, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi akhlak remaja juga cukup banyak, salah satunya yang cukup dominan adalah pola asuh orang tua. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja. Sebagian besar menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan pengaruh positif pada pembentukan akhlak yang baik adalah pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh permisif dan otoriter cenderung berpengaruh negatif. Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeong-Ah Ahn & Sunhee Lee menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang menderita penyakit kronis cenderung lebih negatif karena dipengaruhi oleh pola asuh negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak menderita penyakit kronis.¹⁴ Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap akhlak remaja. Namun sayangnya banyak orang tua yang menerapkan pola asuh salah

Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents”, *Developmental Psychology*, 2008, Vol. 44, No. 2, hlm. 597–611.

¹² Doran C. French, Urip Purwono, Nancy Eisenberg, Julie Sallquist, Ting Lu, dan Sharon Christ, “Parent-Adolescent Relationships, Religiosity, and the Social Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents”, *Journal of Family Psychology*, 2013, Vol. 27, No. 3, hlm. 421–430.

¹³ Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi*, 1998, No. 1, hlm. 58, dalam <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/9851/7417>, diakses tanggal 30 April 2017.

¹⁴ Jeong-Ah Ahn & Sunhee Lee, “Peer Attachment, Perceived Parenting Style, Self-concept, and School Adjustments in Adolescents with Chronic Illness”, *Asian Nursing Research* xxx (2016) hlm. 1-5.

karena hanya berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan.¹⁵

Faktor eksternal lainnya yang besar pengaruhnya terhadap akhlak remaja adalah teman sebaya. Dalam kehidupan seorang remaja, teman sebaya merupakan kelompok yang sering dijadikan rujukan setelah keluarga dan guru (sekolah). Karena sosialisasi melalui teman sebaya memiliki sifat informal dan langsung.¹⁶ Banyak penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Sayangnya, pengaruh dari teman sebaya ini tidak selalu positif, tetapi juga bisa negatif.¹⁷ Saat ini, banyak terjadi bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap terbentuknya akhlak yang buruk pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamil menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap timbulnya perilaku menyimpang remaja, yaitu menyontek (dengan nilai korelasi 0,252), membolos (dengan nilai korelasi 0,276), *bullying* (dengan nilai korelasi 0,277), dan menonton video/gambar porno (dengan nilai korelasi 0,297).¹⁸

Selain kedua faktor di atas, dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih saat ini bertambah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi akhlak remaja, yaitu media massa. Berbagai sarana media massa, baik media cetak seperti majalah dan surat kabar, media elektronik seperti televisi dan film, maupun media *online* yang menggunakan sarana internet, banyak memberikan sajian tontonan yang memberikan kontribusi mengarahkan

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 205-233.

¹⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 75.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 251.

¹⁸ Luthfi Muzayyin Kamil, "Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Timbulnya Perilaku Menyimpang Remaja: Penelitian Eksplanasi Di SMA Negeri Kota Bandung", *Skripsi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya ketimuran. Budaya tersebut sangat gencar mempengaruhi perilaku terutama anak-anak dan remaja sehingga dapat mengubah pola dan gaya hidup¹⁹. Hasil penelitian yang dilakukan di negara tetangga Malaysia oleh Tamuri dan Ismail terhadap remaja yang berasal dari keluarga miskin di Daerah Sabak Bernam Selangor menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara frekuensi pemanfaatan media massa dengan akhlak siswa. Artinya, semakin banyak waktu yang digunakan untuk media massa maka semakin rendah akhlak siswa.²⁰ Sementara kondisi saat ini menunjukkan tingginya frekuensi penggunaan media massa oleh remaja muslim yang tentu dapat berpengaruh terhadap rendahnya akhlak mereka.

Akhlik remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya penting untuk diteliti, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang disinyalir oleh banyak pihak berada pada kondisi krisis akhlak. Faktor-faktor yang diduga kuat mempengaruhinya adalah pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas remaja itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat mendeteksi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap akhlak remaja yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan, baik dalam penyusunan kebijakan Pemerintah (khususnya bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama), maupun dalam penyusunan program pembinaan akhlak di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke 16 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001), hlm. 9-10.

²⁰ Abdul Halim Tamuri & Zarim Ismail, "Nilai Akhlak dan Pengaruh Media Massa di Kalangan Remaja Islam Luar Bandar", *ISLÁMIYÁT*, 27 (2) (2005): hlm. 57-70, dalam ejournal.ukm.my/islamiyyat/article/view/1971/1545, diakses tanggal 28 April 2017.

1. Saat ini banyak remaja muslim yang mengalami kemerosotan akhlak.
2. Tingkat religiusitas remaja cenderung rendah, baik dilihat pada dimensi keyakinan, pengetahuan, penghayatan, peribadatan, dan pengamalan. Hal ini diduga dapat mempengaruhi akhlaknya.
3. Banyak orang tua muslim menerapkan pola asuh yang kurang mendukung pembinaan religiusitas dan akhlak pada remaja.
4. Interaksi remaja dengan teman sebaya yang buruk berpengaruh terhadap terbentuknya religiusitas dan akhlak yang buruk pula.
5. Tingginya terpaan media massa oleh remaja saat ini berpengaruh terhadap merosotnya religiusitas dan akhlak mereka.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah akhlak remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dikaji dibatasi pada faktor religiusitas sebagai faktor internal serta faktor pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa sebagai faktor eksternal. Adapun populasinya adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Prabumulih, sedangkan periode penelitiannya adalah pada tahun 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, terpaan media massa, religiusitas, dan akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih?
2. Apakah pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih?
3. Apakah pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa baik secara simultan maupun secara parsial mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model teoritis faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja sesuai dengan model empiris. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis pola asuh orang tua, interaksi dengan teman sebaya, terpaan media massa, religiusitas, dan akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih;
2. menganalisis pengaruh langsung pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas baik secara simultan maupun secara parsial terhadap akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih;
3. menganalisis pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa baik secara simultan maupun secara parsial terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya di SMA Negeri 5 Prabumulih; dan
4. menemukan model alternatif pembinaan akhlak remaja di SMA Negeri 5 Prabumulih.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, khususnya pada remaja, sehingga ditemukan model alternatif pembinaan akhlak remaja yang dapat dijadikan bahan pertimbangan baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya dalam upaya pembinaan akhlak remaja, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja di era informasi seperti saat ini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi pemerintah, khususnya Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Prabumulih, serta pimpinan dan guru di SMA Negeri 5 Prabumulih; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi akhlak siswa sehingga dapat menjadi bahan kebijakan, baik pada tingkat makro maupun mikro, dalam rangka pembinaan akhlak remaja di sekolah, terutama di SMA.

2. Bagi penelitian selanjutnya; hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang akhlak remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai acuan dalam pengembangan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, serta dapat dijadikan acuan dasar bagi penelitian berikutnya yang tertarik mengkaji mengenai akhlak remaja dan variabel-variabel lain yang dikaji dalam penelitian ini.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian disertasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak tidak ditemukan. Penelitian disertasi terkait akhlak lebih banyak menekankan pada pengembangan model pendidikan atau pembinaan akhlak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prabencana (2016). Penelitian yang menggunakan metode R&D ini mengembangkan model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah (PAMKSR) di SMPIT Al-Azhar Kota Jambi. Hasil penelitiannya adalah: 1) Profil akhlak mulia siswa pada kategori sedang; 2) Model pendidikan akhlak di sekolah ini adalah model internalisasi nilai melalui peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian; 3) Prosesnya telah terintegrasi ke dalam KBM di kelas, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler; 4) Tidak adanya keselarasan nilai antara yang diterima siswa di sekolah dan di rumah menjadi kendala yang tengah dihadapi sekolah; 5) Pengembangan Model PAMKSR di sekolah ini menghasilkan produk: a) Buku Pedoman Praktik Pelaksanaan PAMKSR dan b) Buku Kemitraan Sekolah-Rumah (BKS-R); serta 6) Model PAMKSR terbukti efektif meningkatkan akhlak mulia siswa.²¹

²¹ Doddy Prabencana, “Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah: Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi”, *Disertasi*, (Bandung:

Penelitian R&D tentang pembinaan akhlak di sekolah lainnya dilakukan oleh Sudrajat, dkk. (2015). Hasilnya menunjukkan adanya variasi model pembentukan kultur akhlak mulia bagi siswa SMP di Indonesia, namun ada kesamaan umum, yakni menjadikan visi, misi, atau tujuan sekolah sebagai dasar pijakan untuk membangun kultur akhlak mulia di sekolah. Terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah ini perlu didukung dengan program-program sekolah yang tegas dan rinci yang mengarah pada terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah. Program-program ini akan berjalan dengan baik jika mendapatkan dukungan yang positif dari semua pihak yang terkait. Model ideal yang sebaiknya dikembangkan dalam pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah di Indonesia baik di sekolah dasar maupun menengah adalah: sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang mengarah pada pembentukan kultur akhlak mulia, ada dukungan berupa persepsi yang sama di antara civitas sekolah, ada kesadaran yang tinggi bagi seluruh civitas sekolah, ada kebijakan yang tegas dari kepala sekolah, ada program-program dan tata tertib sekolah yang jelas dan tegas, ada pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, ada dukungan dari semua pihak yang terkait dalam mewujudkan kultur akhlak mulia, ada keteladanan dari para guru dan karyawan, ada sinergi antara tiga pusat pendidikan, ada *reward* dan *punishment*, dibutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara berkelanjutan, serta melibatkan semua mata pelajaran yang diajarkan.²²

Penelitian disertasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja yang relevan dengan akhlak dilakukan oleh Soetjningsih (2008) dengan fokus pada perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara model modifikasi dan data empiris (model fit).

Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), dalam <http://repository.upi.edu/22939/>, diakses tanggal 29 April 2017.

²²Ajat Sudrajat, Sarbiran, Sukardi dan Marzuki, *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia*, 2015, dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/15.+Model+Pembentukan+Kultur+Akhlak+Mulia+Siswa+SMP+di+Indonesia.pdf>, diakses tanggal 29 April 2017.

Artinya model teoritis pengaruh hubungan orang tua-remaja, *self-esteem*, tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah remaja sesuai dengan data. Faktor-faktor tersebut berpengaruh langsung dan tak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dan menjelaskan 79% dari variasi perilaku seksual pranikah remaja. Faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja adalah hubungan orang tua-remaja dan religiusitas. Faktor yang hanya berpengaruh tidak langsung adalah *self-esteem*, serta faktor yang berpengaruh langsung adalah tekanan teman sebaya dan eksposur media pornografi. Rerata tingkat perilaku seksual pranikah remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan.²³

Penelitian disertasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja lainnya dilakukan oleh Sriyanto (2014). Penelitian kuantitatif yang berfokus pada perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja dengan sampel 458 siswa SMPN di Jawa Barat ini membuktikan bahwa pola asuh, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif peserta didik dan juga kecenderungan kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa meningkatnya perilaku asertif peserta didik dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.²⁴

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang lainnya dilakukan oleh Rahmadona dan Agustin (2014). Penelitian ini bertujuan melihat faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba pada

²³Christiana Hari Soetjningsih. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja”, *Disertasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), dalam [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail &sub= PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=49262](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=49262), diakses tanggal 29 April 2017.

²⁴ Sriyanto, “Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Sekolah, Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Media Massa Terhadap Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri Jawa Barat”, *Disertasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), dalam <http://repository.upi.edu/7235/>, diakses tanggal 30 April 2017.

residen RSJ Prof. HB Sa'anin. Penelitian yang menggunakan desain *Case-Control Study* dengan sampel 36 orang kasus dan 36 orang kontrol ini menemukan bahwa: 1) 56,9% responden memiliki tingkat religiusitas rendah, 41,7% kurang mendapat perhatian keluarga dan 70,8% dipengaruhi oleh teman dalam penyalahgunaan narkoba. Semua variabel mempunyai hubungan yang bermakna dengan penyalahgunaan narkoba, dimana tingkat religiusitas ($p=0,000$), $OR=175$, peran keluarga ($p=0,009$), $OR=4,2$ dan peran teman sebaya ($p=0,000$), $OR=19$.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh religiusitas, pola asuh, dan teman sebaya.

Penelitian khusus tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja usia 12-19 tahun dilakukan oleh Shen (2011). Penelitian ini menguji pengaruh dukungan dan kontrol orang tua terhadap hasil belajar di sekolah melalui konformitas orang tua, *self-esteem*, dan *self-efficacy* remaja di Daratan China. Dengan menggunakan *path analysis* (analisis jalur), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua memprediksi konformitas dan *self-esteem* yang pada gilirannya memprediksi motivasi bersekolah dan rata-rata nilai yang diperoleh. Kontrol orang tua yang meliputi pemberian dan pemantauan otonomi juga memprediksi hasil belajar di sekolah yang dimediasi oleh konformitas dan *self-esteem*. Efektivitas kontrol orang tua lebih menonjol mungkin disebabkan oleh karakteristik budaya Tiongkok.²⁶ Penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap remaja juga dilakukan oleh Astuti (2004). Penelitian ini menganalisis pengaruh pola asuh terhadap kenakalan anak/remaja

²⁵ Elviza Rahmadona dan Helfi Agustin, "Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 8(2), hlm. 59-65, dalam [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=284277 &val=7056&title=FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RSJ PROF. HB. SA'ANIN](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=284277&val=7056&title=FAKTOR%20YANG%20BERHUBUNGAN%20DENGAN%20PENYALAHGUNAAN%20NARKOBA%20DI%20RSJ%20PROF.%20HB.%20SA%27ANIN), diakses tanggal 4 Mei 2017.

²⁶ Yuh-Ling Shen, "Effects of Chinese Parental Practices on Adolescent School Outcomes Mediated by Conformity to Parents, Self-Esteem, and Self-Efficacy", *International Journal of Educational Research*, Volume 50, Issues 5-6, 2011, hlm. 282-290, dalam <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0883035511000929>, diakses tanggal 29 April 2017.

yang bersekolah pada jenjang SD, SLTP, SLTA negeri dan swasta di Kabupaten Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja, yaitu memberikan kontribusi sebesar 19,4%. Kontribusi tersebut diberikan oleh orang tua yang menjalankan pola asuh permisif (memberikan kebebasan secara berlebihan kepada anak).²⁷

Penelitian tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja di SMA dengan berfokus pada perilaku *bullying* dilakukan oleh Septiyuni, dkk. (2015). Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri di Kota Bandung ini menunjukkan bahwa: 1) siswa cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, 2) sebagian besar siswa pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik, maupun psikis, dan 3) kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan $p < 0,05$, serta koefisien determinasi sebesar 13%. Hal ini menggambarkan bahwa sebanyak 13% dari perilaku *bullying* dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya.²⁸ Penelitian lainnya tentang pengaruh teman sebaya terhadap remaja dilakukan oleh Suwarni (2009) dengan berfokus pada perilaku seksual. Penelitian survey dengan sampel 348 siswa kelas II SMA se-kota Pontianak ini menunjukkan bahwa ada pengaruh perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja baik secara langsung (sebesar 20,2%) maupun tidak langsung melalui niat berperilaku seksual (14,24%). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa bila dibandingkan dengan perilaku teman

²⁷ AM. Endah Sri Astuti. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/Remaja di Kabupaten Semarang)", *Tesis* (Semarang: Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Diponegoro, 2004), dalam <http://eprints.undip.ac.id/13551/1/2004MH5961.pdf>, diakses tanggal 29 April 2017.

²⁸ Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, Wilodati, "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah", *Jurnal Sosietas*, Vol. 5, No. 1, dalam [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&val=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20SEBAYA%20\(PEER%20GROUP\)%20TERHADAP%20PERILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&val=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20SEBAYA%20(PEER%20GROUP)%20TERHADAP%20PERILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH), diakses tanggal 29 April 2017.

sebayu ternyata pengaruh *monitoring parental* (pengawasan orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih lemah terhadap perilaku seksual remaja, sehingga jalur yang paling kuat mempengaruhi variabel perilaku seksual remaja adalah jalur dari perilaku seksual teman sebayu.²⁹

Penelitian tentang pengaruh media massa terhadap akhlak remaja dilakukan oleh Wan Hamat, dkk. (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ekspos media di antara mahasiswa politeknik dan program media massa yang mereka minati, serta mengidentifikasi hubungan antara ekspos media dan gaya hidup mahasiswa muslim. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat ekspos mahasiswa ke situs web adalah rata-rata

(mean = 3,41), sedangkan tingkat hiburan tinggi (mean = 4.05). Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara tingkat ekspos media dengan akhlak mahasiswa, meskipun rendah ($r = 0,274$).³⁰ Penelitian lainnya tentang pengaruh media massa terhadap remaja dilakukan oleh Budhyati MZ (2012) yang berfokus pada media internet dan kenakalan remaja. Penelitian jenis *library research* (penelitian kepustakaan) ini menghasilkan kesimpulan bahwa media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan dua faktor: faktor internal, dan faktor eksternal. Selain itu juga disebabkan adanya konflik-konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, kemiskinan, dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang merugikan dan bertentangan. Solusi mengatasi kenakalan pada remaja dapat

²⁹ Linda Suwarni, "Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebayu Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak", *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2009, dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=21950&val=1285>, diakses tanggal 30 April 2017.

³⁰ Wan Norina Wan Hamat, Zaharah Hussin, Ahmad Fkrudin Mohamed Yusoff, & Ahmad Arifin Sapar, "Pengaruh Media Massa Terhadap Penampilan Akhlak Pelajar Islam Politeknik Malaysia", *The Online Journal of Islamic Education*, January 2013, Vol. 1 Issue 1, dalam http://repository.um.edu.my/916/1/Article_2_Vol_1_Issue_1.pdf, diakses tanggal 29 April 2017.

ditempuh melalui tiga upaya, yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif, dan pembinaan agama yang difokuskan pada ketaatan menjalankan ibadah shalat.³¹

Selanjutnya penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap akhlak dilakukan oleh Fauzan (2013), dengan berfokus pada etika berbisnis. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial, dimensi ritual (peribadatan) dan konsekuensi (pengamalan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi ideologi (keyakinan) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi intelektual (pengetahuan) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap etika berbisnis. Dimensi religiusitas yang paling dominan mempengaruhi etika berbisnis adalah konsekuensi (pengamalan).³² Penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap remaja juga dilakukan oleh Aviyah & Farid (2014) dengan berfokus pada kenakalan remaja. Penelitian survei dengan subjek siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo Surabaya ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Secara parsial, ditemukan nilai t antara religiusitas dengan kenakalan remaja = -3,632, dan r parsial = -0,346, dengan p = 0,000 (p < 0,01), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja.³³

³¹ Arifah Budhyati MZ, "Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja", *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, Periode III ISSN: 1979-911X, Yogyakarta, 3 November 2012, dalam http://repository.akprind.ac.id/sites/files/conference-proceedings/2012/mz_15451.pdf, diakses tanggal 30 April 2017.

³² Fauzan, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang)", *JMK*, Vol. 15, No. 1, Maret 2013, hlm. 53-64, dalam <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/viewFile/18665/18421>, diakses tanggal 29 April 2017.

³³ Evi Aviyah & Muhammad Farid, Religiusitas, "Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm. 126-129, dalam <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/376/334>, diakses tanggal 30 April 2017.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja dilakukan oleh Afiatin (1998). Dengan subjek penelitian sebanyak 441 remaja muslim yang berstatus pelajar SLTP dan SMU negeri dan swasta Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini. Faktor lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah aktivitas dakwah yang dilakukan kebanyakan oleh para pendatang. Kemudian faktor lain yang dipandang juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah faktor tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa.³⁴

Perbandingan antar berbagai penelitian terdahulu digambarkan pada tabel 1. Berdasarkan hasil tinjauan terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat menindaklanjuti penelitian yang sudah ada. Karena beberapa penelitian telah menunjukkan adanya pengaruh masing-masing variabel, yaitu pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas terhadap perilaku remaja, namun belum ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pengaruh faktor-faktor tersebut secara bersama-sama terhadap akhlak remaja, khususnya akhlak remaja usia SMA.

Temuan penting yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah apakah faktor-faktor eksternal yang meliputi pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa berpengaruh terhadap religiusitas sebagai faktor internal, selanjutnya apakah semua faktor tersebut (meliputi faktor eksternal dan internal) berpengaruh terhadap akhlak remaja. Temuan ini dianggap penting karena saat ini ada kekhawatiran di kalangan para tokoh dan masyarakat bahwa merosotnya akhlak remaja disebabkan oleh mudahnya remaja terekspose oleh informasi yang tidak mendukung baik secara

³⁴Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja...", hlm. 55 – 64.

langsung melalui interaksi dengan teman sebaya maupun tidak langsung melalui terpaan media, termasuk media massa. Sementara di sisi lain, peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak disinyalir sudah sangat berkurang.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metodologi
1.	Doddy Prabencana	2016	Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah: Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi	R & D
2.	Ajat Sudrajat, Sarbiran, Sukardi dan Marzuki	2015	Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia	R & D
3.	Christiana Hari Soetjningsih	2008	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja	Survei
4.	Sriyanto	2014	Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Sekolah, Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Media Massa Terhadap Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri Jawa Barat	Survei
5.	Elviza Rahmadona dan Helif Agustin	2014	Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin	<i>Case-Control Study</i>
6.	Yuh-Ling Shen	2011	<i>Effects of Chinese parental practices on adolescent school outcomes mediated by conformity to parents, self-esteem, and self-efficacy</i>	Survei
7.	AM. Endah Sri Astuti	2004	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap gejala kenakalan anak/remaja dan penanggulangannya (studi kasus	Survei

			kenakalan anak/remaja di Kabupaten Semarang)	
8.	Dara Agnis Septiyuni, dkk.	2015	Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (<i>Peer Group</i>) Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di Sekolah	Survei
9.	Linda Suwarni	2009	<i>Monitoring</i> Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak	Survei
10.	Wan Norina Wan Hamat, dkk	2013	Pengaruh Media Massa Terhadap Penampilan Akhlak Pelajar Islam Politeknik Malaysia	Survei
11.	Arifah Budhyati MZ	2012	Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja	Library Research
12.	Fauzan	2013	Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang)	Survei
13.	Evi Aviyah & Muhammad Farid	2014	Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia	Survei
14.	Tina Afiatin	1998	Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta	Survei

Sumber: Dari berbagai sumber yang telah diolah kembali

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar orang tua siswa SMAN 5 Prabumulih (68,5%) menerapkan pola asuh permisif, tingkat interaksi sebagian besar (71,8%) siswa dengan teman sebaya dalam kategori sedang, tingkat terpaan media massa sebagian besar (66,4%) siswa dalam kategori sedang, tingkat religiusitas sebagian besar (69,8%) siswa dalam kategori sedang, dan akhlak sebagian besar (77,2%) siswa dinilai oleh guru PAI dalam kategori cukup baik.
2. Pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, dan religiusitas secara simultan mempunyai pengaruh langsung yang signifikan

terhadap akhlak remaja. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa baik buruknya akhlak remaja mampu dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh, teman sebaya, media massa, dan religiusitas sebesar 6,6%. Namun secara parsial, dari empat faktor tersebut hanya religiusitas yang mempunyai pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap akhlak remaja. Ini berarti semakin tinggi religiusitas remaja maka akan semakin baik akhlaknya. Hasil analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa besaran pengaruh religiusitas sebesar 23,9%, sedangkan teman sebaya sebesar 10,3%, pola asuh sebesar 3,7%, dan media massa hanya sebesar 2,8%.

3. Pola asuh orang tua, teman sebaya, dan media massa baik secara simultan maupun secara parsial tidak mempunyai pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap akhlak remaja melalui religiusitasnya. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa tinggi rendahnya religiusitas remaja hanya mampu dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh, teman sebaya, dan media massa sebesar 1%. Meski tidak signifikan, hasil analisis parsial menunjukkan bahwa besaran pengaruh pola asuh

terhadap religiusitas sebesar 9%, pengaruh teman sebaya terhadap religiusitas sebesar 3,1%, dan pengaruh media massa terhadap religiusitas hanya sebesar 2,3%.